

Perilaku Literasi Digital Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Religious Digital Literacy Behavior on The Student of UIN Sunan Ampel Surabaya

Rizki Ramdhani¹⁾, Indri Sudanawati Rozas²⁾, dan Evi Fatimatur Rusydiyah³⁾

UIN Sunan Ampel Surabaya
rizkiramdhani1998@gmail.com
indrisrozas@uinsby.ac.id
evifatimatur@uinsby.ac.id

Artikel disubmit : 06 April 2021
Artikel direvisi : 02 September 2021
Artikel disetujui : 14 Oktober 2021

ABSTRACT

State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya (UINSA) implements integrated twin-towers learning model that combines Islamic scholarship with science, technology, social, and humanities. Through this learning model, the students of UINSA get courses on strengthening Islamic values regardless of their study program. Students are required to be independent in learning, including getting religious learning resources that can be accessed via the internet. However, religious information circulating on the internet is not always true and valid, so it affects on student behavior in accessing religious literacy in the digital world. This article aims to describe the level of religious digital literacy behavior on the students of UINSA and is observed based on demographic elements (gender, faculty and education background). The research method was carried out with quantitative approach where data collection was carried out by distributing questionnaires referring to the UNESCO Media and Information Literacy Assessment Framework via online. The results of this research indicate that the level of student religious digital literacy behavior is on an advance level. However, in demographic element, it shows various digital literacy levels, there are those who get advance and intermediate levels. The results of this study are expected to be a reference for university to develop digital religious literacy competencies among students in the future.

Keywords: Digital Literacy; Religious Information; Behaviour; Student University

ABSTRAK

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) mempunyai model pembelajaran berupa integrated twin-towers yang menggabungkan keilmuan Islam dengan sains, teknologi, sosial dan humaniora. Melalui model pembelajaran tersebut, mahasiswa UINSA mendapatkan mata kuliah penguatan nilai keislaman apa pun program studinya. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran, termasuk mendapatkan sumber belajar keagamaan yang dapat diakses melalui internet. Namun informasi keagamaan yang beredar di internet itu tidak selalu benar dan valid sehingga berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam mengakses literasi keagamaan di dunia digital. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perilaku literasi digital keagamaan pada mahasiswa UINSA dan dilihat berdasarkan unsur demografi (jenis kelamin, asal fakultas dan latar belakang pendidikan). Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif di mana pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner yang mengacu pada UNESCO Media and Information Literacy Assessment Framework secara daring. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat perilaku literasi digital keagamaan mahasiswa sudah berada pada level tinggi. Akan tetapi pada unsur demografis memberikan hasil tingkatan literasi digital yang beragam, ada yang mendapatkan level literasi digital tinggi dan menengah. Hasil ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak perguruan tinggi untuk mengembangkan kompetensi literasi digital keagamaan mahasiswa.

Kata Kunci : Literasi Digital; Informasi Keagamaan; Perilaku; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dirilis tahun 2020 oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7% (APJII, 2020). Jumlah ini setara dengan 196,71 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang sebesar 266,91 juta jiwa. Data ini diambil dari hasil survei nasional penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019 sampai kuartal kedua 2020. Pengguna internet naik sebanyak 8,9% dari tahun 2018. Internet juga memudahkan proses untuk bertukar informasi. Akan tetapi tidak semua informasi yang beredar di internet itu akurat dan relevan. Banyak situs yang memuat informasi tidak benar dengan menggunakan judul yang memancing untuk mendapatkan traffic tinggi demi keuntungan semata (Cooke, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses untuk bertukar informasi juga berubah. Awalnya manusia prasejarah menuliskan simbol di dinding gua, lalu muncul kertas dari kulit binatang, hingga muncul teknologi untuk memudahkan proses bertukar informasi. Pemakaian komputer pada awalnya menggunakan sistem operasi yang berbasis teks, lalu sistem operasi yang berbasis grafis muncul dan memudahkan manusia untuk menggunakannya. Agar bisa memakai perangkat komputer, perlu kemampuan yang berfokus untuk memahami panduan penggunaannya. Pada saat itu kemampuan untuk berliterasi secara digital muncul (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a: 3). Definisi literasi digital menurut UNESCO Institute for Statistics (2018: 6) adalah kemampuan untuk mendapatkan akses, melakukan pengelolaan, melakukan pemahaman, melakukan integrasi, berkomunikasi, mengevaluasi dan membuat informasi secara bijak dan aman dengan perangkat digital agar membuat pekerjaan menjadi mudah dilakukan.

Kemampuan literasi digital dibutuhkan untuk menanggulangi dampak dari informasi yang tidak benar di internet. Twing (2013) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan teknologi digital. Kemampuan ini termasuk menemukan, mengatur, memahami, mengevaluasi, menganalisis dan menyajikan kembali informasi yang didapat dengan teknologi digital.

Di Indonesia sendiri terdapat Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan budaya literasi di tingkat nasional. Terdapat enam kompetensi literasi disusun dalam GLN dan mengacu kepada jenis literasi yang harus dimiliki di abad 21 menurut World Economic Forum (2015: 3) dan salah satunya adalah kompetensi literasi digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 7).

Buku yang ditulis oleh Gilster (1997: 1) menjadi referensi awal dari pengembangan literasi digital di abad ke-21 (Bawden, 2008: 18). Dalam buku itu ke-

mampuan literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Kemampuan ini termasuk berpikir secara kritis tentang peluang dan manfaat serta mengevaluasi informasi yang didapat dari media digital yang sering digunakan seperti Web 2.0, jejaring sosial, dan aplikasi seluler (McLoughin, 2011: 242). Orang yang melek digital tahu cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai informasi yang dibutuhkan. Itulah sebabnya, dia memiliki pemahaman yang baik tentang cara mencari informasi (Sinclair, 2013: 42).

Kemampuan ini juga dibutuhkan di bidang akademik, karena jika tidak mampu untuk mengenali informasi dengan baik dapat menyebabkan tidak terserapnya informasi dengan baik dan dapat terjerumus ke tindakan plagiarisme dan pelanggaran hak cipta (Martine dan Mary, 2014: 259). Sebagai dampak dari era Industri 4.0, perguruan tinggi di Indonesia wajib untuk menyusun kurikulum yang mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. PT yang menggunakan kurikulum tersebut dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi digital dan berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2019: 8).

UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan keislaman multidisipliner. Model pembelajaran di UINSA disebut *integrated twin-towers model* yang menggabungkan keilmuan Islam dengan keilmuan sains, teknologi, sosial dan humaniora. Dampaknya adalah mahasiswa UINSA diwajibkan untuk mengikuti program penguatan nilai keislaman serta mempelajari mata kuliah keagamaan apa pun program studinya sebagai penerapan dari model pembelajaran (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017: 13).

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi *student centered learning* (SCL) atau pembelajaran berpusat pada mahasiswa (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2019: 60). Mahasiswa harus mandiri untuk melakukan proses pembelajaran dan dosen hanya memberikan rangsangan dasar pengetahuan. Mahasiswa dapat mencari sumber belajar sebanyak-banyaknya tidak hanya dari buku tetapi juga melalui internet karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Magoi, Abrizah dan Aspura, 2020: 84). UINSA sudah menyiapkan hotspot di berbagai titik untuk mempermudah mahasiswa dalam mengakses internet untuk mencari informasi terkait dengan perkuliahan khususnya tentang keagamaan.

Mudahnya mencari informasi di internet dapat membuat mahasiswa mendapatkan informasi yang ti-

dak jelas asal-usulnya (Nurjanah, Rusmana dan Yanto, 2017: 127). Agar terhindar dari dampak negatif informasi keagamaan yang salah diperlukan niat baik dan kehati-hatian. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah menyebutkan bahwa sumber pengetahuan agama di internet menjadi salah satu penentu sikap beragama seseorang (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018). Penggunaan internet yang mudah dapat menghubungkan seseorang dengan informasi keagamaan yang negatif seperti informasi dakwah radikal, doktrin Islam liberal, dan propaganda Barat akan terorisme (In'amurrohman, 2019: 26). Meeus (2015: 277) menjelaskan bahwa mahasiswa berada di usia muda dan rentan terpapar dampak negatif internet karena sedang labil dalam proses mencari jati diri.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, kemampuan literasi digital keagamaan dibutuhkan bagi mahasiswa untuk mencegah dampak negatifnya. Nur (2019: 5) menjelaskan bahwa literasi digital keagamaan adalah kemampuan literasi terhadap informasi keagamaan dan menjadi sumber pengetahuan yang diakses melalui internet. Terlalu banyak informasi keagamaan membuat banyak orang kesulitan untuk memilahnya. Kemampuan untuk memilih informasi dari internet dengan benar menjadi isu yang penting saat ini (Chen, Chen dan Ma, 2014: 35).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat literasi digital keagamaan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Syahid dkk (2015: 3) menyebutkan bahwa terjadi tren peningkatan jumlah mahasiswa yang signifikan di PTKIN. Alih status dari institut ke universitas membuat mahasiswa yang diterima jadi lebih beragam dengan unsur demografi sebagai latar belakang sosial dan sikap beragama yang berbeda (Ramdhani, 2020). Beragamnya latar belakang mahasiswa membuat PTKIN rentan terhadap radikalisme (Khozin, 2013: 290).

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tingkatan literasi digital keagamaan berdasarkan unsur demografi seperti jenis kelamin, asal fakultas dan latar belakang pendidikan. Samani, Noordin dan Karimzadeh (2019: 36) menyebutkan unsur demografi juga berpengaruh terhadap kompetensi literasi digital seseorang. Jenis kelamin berhubungan terhadap kompetensi literasi digital siswa (Tran dkk., 2020: 11). Faktor pendidikan seperti asal sekolah terakhir dan fakultas juga berpengaruh terhadap literasi digital (Aesaert dkk., 2015; Pinto, 2016: 244). Demikian juga saat ini hasil dari literasi digital keagamaan mahasiswa UINSA sudah berada pada level tinggi. Namun jika berdasarkan demografi masih terdapat unsur yang mendapatkan tingkat literasi digital menengah. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi dalam pengembangan moderasi beragama pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan perguruan tinggi lain ke depannya.

KERANGKA TEORI

UNESCO Media and Information Literacy Assessment Framework

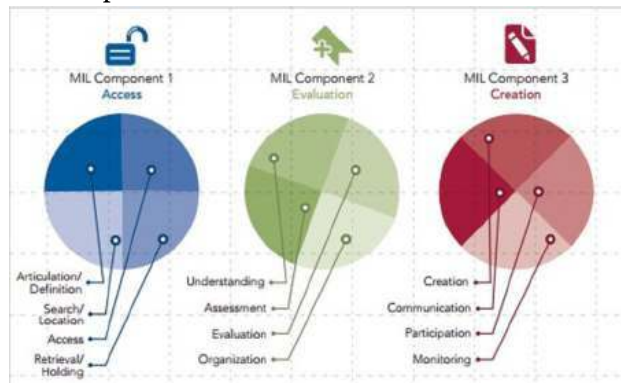
UNESCO menjadi tempat untuk meneliti dampak dari perubahan informasi, media, komunikasi dan pendidikan. Organisasi otonom di bawah naungan PBB ini mendukung penuh terhadap penggunaan teknologi dan media secara bebas untuk mempercepat pembangunan dengan memperhatikan hak asasi manusia dan untuk memberdayakan masyarakat. UNESCO menyusun kerangka kerja untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam kompetensi Media and Information Literacy (MIL). Kerangka kerja ini disebut dengan MIL (Media and Information Literacy) Assessment Framework. Hadirnya kerangka kerja ini diharapkan dapat mendorong negara-negara anggota UNESCO untuk mengambil tindakan untuk membuat warganya terliterasi media dan informasi.

MIL didefinisikan sebagai serangkaian kompetensi yang memberdayakan masyarakat untuk mengakses, mendapatkan, memahami, mengevaluasi, menggunakan, membuat, serta berbagi informasi dan konten media, serta menggunakan berbagai perangkat dengan cara yang kritis, efektif dan sesuai etika (UNESCO, 2013: 17). Tujuan utamanya untuk memberdayakan masyarakat untuk memperoleh hak mereka secara universal mendasar seperti kebebasan untuk berpendapat, berekspresi, mencari, menerima dan memberikan informasi. MIL menggabungkan literasi informasi, literasi media, literasi TIK dan literasi digital untuk menjadikannya sebagai kemampuan literasi baru dalam pemberdayaan manusia, masyarakat dan negara untuk memberikan sumbangsih pengetahuan secara global.

Terdapat 3 komponen yang ada dalam MIL dan penjelasannya sebagai berikut (UNESCO, 2013: 57):

- a). **Access:** Kemampuan untuk mengakses, mengambil, menyimpan informasi dan konten media serta menggunakan teknologinya dengan tepat. Kemampuan ini mencakup untuk mengenali kebutuhan untuk mengenal informasi, konten dan pengetahuan media untuk bisa mengidentifikasinya dari berbagai sumber dan format.
- b). **Evaluation:** Kemampuan untuk memahami, menganalisis secara kritis dan mengevaluasi informasi, konten media dan lembaga yang mengeluarkan informasi tersebut. Kemampuan ini mencakup membandingkan fakta, membedakan fakta dan opini, mengenali waktu (baru/usang), dan mengevaluasi sumber informasi yang diperoleh.
- c). **Creation:** Kemampuan untuk mengetahui pembuatan informasi, konten media dan pengetahuan baru serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup penggunaan informasi yang efektif dan sesuai etika, dan membagikan informasi yang didapat ke orang lain.

Gambar 1
Komponen dalam MIL Assessment Framework



Sumber: UNESCO, 2013: 56

Standar MIL memiliki tiga tingkatan kemahiran yakni *basic*, *intermediate*, dan *advanced*. Penjelasan-nya adalah sebagai berikut (UNESCO, 2013: 60):

- Basic*: seorang responden memiliki tingkat pengetahuan, pelatihan, atau pengalaman dasar tentang MIL, tetapi perlu perbaikan signifikan untuk penerapan MIL yang lebih efektif.
- Intermediate*: seorang responden memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik dan diperoleh dari praktik serta pelatihan tentang MIL, tetapi ada kesenjangan di bidang-bidang tertentu.
- Advanced*: seorang responden memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan sangat baik yang diperoleh dari praktik dan pelatihan tentang MIL.

Literasi Digital Keagamaan

Internet banyak digunakan sebagai tempat untuk memperoleh informasi keagamaan. Hal ini dimanfaatkan oleh oknum yang tak bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam yang sesat melalui internet. Di sisi lain, umat Islam saat ini masih menggunakan cara lama untuk menyebarkan informasi keagamaan seperti komunikasi dari pintu ke pintu atau mengadakan perkumpulan di suatu tempat (*islamic gathering*). Perlu adanya pendekatan baru dalam menyebarkan informasi keagamaan dengan teknologi yang tetap mematuhi syariat Islam (Haque, 2016).

Situs shutterksa.com dapat diakses bagi umat Islam yang belum pernah melakukan ibadah haji untuk bisa merasakan pengalaman melihat Kabah dari dekat. Selain itu media sosial dapat digunakan sebagai media dakwah yang dapat menasar lebih banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu. Di bulan Ramadan, pencarian tentang niat berpuasa, jadwal berpuasa dan tata cara salat tarawih menjadi tren pencarian di Google. Media Youtube dipakai sebagai tempat untuk mendapatkan kajian keagamaan (Arifin, 2017: 161).

Penelitian yang dilakukan Hamid dkk., (2019: 977) menyebutkan bahwa pelajar yang mendapatkan strategi pembelajaran menggunakan teknologi di kelas pendidikan agama Islam mendapatkan hasil belajar

yang lebih tinggi. Berbagai literatur yang mendukung penelitian keagamaan dapat dengan mudah ditemukan melalui internet. Sinclair (2013: 45) menjelaskan bahwa hadirnya internet membuat akses siswa dengan cendekiawan agama untuk berbagi informasi menjadi lebih mudah. Keterampilan komunikasi juga dibutuhkan dalam berinternet untuk mendiskusikan isu-isu yang berpotensi kontroversial dengan cara yang sensitif dan seimbang tanpa menyudutkan pihak tertentu.

Akan tetapi penggunaan internet tersebut tidak mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kemampuan literasi digital yang baik. United Nations Office on Drugs and Crime (UNDOC) mengidentifikasi penggunaan teknologi yang digunakan oleh jaringan kelompok teroris seperti perekrutan, pendanaan, pelatihan, penyebaran teror dan *cyberattack*. Tentunya hal ini akan berbahaya jika seseorang tak berhati-hati dalam menggunakan internet. Selain itu umat Islam sering menjadi sasaran dari *hoax* dan terburu-buru untuk menyebarkan ke orang lain tanpa mencari tahu kebenarannya. Hal ini dapat menimbulkan sentimen kepada golongan tertentu karena *hoax* (Arifin, 2017: 167).

Literasi digital keagamaan adalah kemampuan untuk melakukan literasi dalam bentuk konten-konten bacaan yang berisi informasi keagamaan dan menjadi sumber pengetahuan keagamaan yang didapat dari internet. Konten keagamaan ini digunakan untuk menambah pengetahuan sebagai panduan kehidupan beragama maupun dijadikan sumber belajar agama. Kemampuan ini dibutuhkan karena tidak semua konten yang tersedia di internet akurat. Nur (2019: 10) melakukan penelitian literasi digital keagamaan pada siswa MA di Bandung dengan mengukur keterkaitan akses informasi dengan keagamaan, frekuensi mengakses situs keagamaan dan tempat mengakses informasi keagamaan. Hasilnya adalah mereka sudah mampu untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa mengevaluasi terlebih dahulu.

Indonesia sedang mencanangkan untuk mewujudkan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara bersikap dan berperilaku untuk selalu mengambil posisi di tengah, selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Prinsipnya berupa adil dan berimbang, prinsip ini bisa digunakan untuk mengelola informasi keagamaan yang didapat serta meminimalisir kabar palsu.

Penguatan literasi keagamaan diperlukan bagi kalangan muda dalam rangka mewujudkan moderasi beragama. Kementerian Agama mengusulkan moderasi beragama masuk ke dalam aspek utama pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama, 2019: 133). Hal ini diwujudkan dengan diintegrasikannya moderasi beragama ke dalam salah satu prioritas nasional yakni membangun budaya dan karakter Bangsa. Di dalam-

nya terdapat isu strategis yang terkait yakni masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama, belum kukuhnya kerukunan umat beragama dan rendahnya budaya literasi. Kebijakan strategis yang diambil adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai agama serta meningkatkan literasi, inovasi, dan kreativitas bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan dan berkarakter (Kementerian PPN/Bappenas, 2019: 122).

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penentuan jumlah sampel menggunakan bantuan Tabel Isaac dan Michael. Populasi responden dari penelitian adalah mahasiswa UINSA tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 18.279 orang (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Taraf kesalahan yang dikehendaki adalah 5% maka jumlah sampel yang diambil sebesar 342 orang (Sugiyono, 2016: 87). Selanjutnya sampel dibagi berdasarkan fakultas dengan perhitungan proportionate stratified random sampling. Hasil perhitungan responden yang didapatkan adalah Fakultas Adab dan Humaniora (34), Dakwah dan Komunikasi (50), Ekonomi dan Bisnis Islam (43), Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (20), Psikologi dan Kesehatan (11), Sains dan Teknologi (29), Syariah dan Hukum (54), Tarbiyah dan Keguruan (63), serta Ushuluddin dan Filsafat (38).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini mengacu pada standar pernyataan literasi digital pada UNESCO Media and Information Literacy Assessment Framework yang disesuaikan dengan kebutuhan (UNESCO, 2013: 129). Standar ini dipilih karena memiliki kompetensi yang sesuai dengan tema penelitian yang berfokus pada kemampuan untuk mencari informasi keagamaan melalui internet. Terdapat tiga komponen yang digunakan yakni access, evaluation, dan creation.

Dua orang pakar di bidang literasi dan teknologi diundang untuk melakukan evaluasi terhadap instrumen yang akan digunakan. Instrumen diuji coba ke 30 orang untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Skor r tabel untuk sampel 30 orang adalah .361. Jika sebuah pernyataan memiliki skor korelasi Pearson di atas .361, maka pernyataan itu valid (Sugiyono, 2016: 126). Untuk tingkat reliabilitas jika skor reliabilitas koefisien di atas .70 (Sugiyono, 2012: 112).

Penjelasan dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a). **Komponen Access (A):** Terdapat 10 pernyataan dalam komponen ini. Skor korelasi Pearson di setiap pernyataan mendapatkan skor antara .423 – .871. Skor reliabilitas koefisiennya .882 (Cronbach’s $\alpha = 0.882$). Artinya semua pernyataan di komponen Access memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

- b). **Komponen Evaluation (E):** Terdapat 9 pernyataan dalam komponen ini. Skor korelasi Pearson di setiap pernyataan mendapatkan skor antara .620 – .859. Skor reliabilitas koefisiennya .923 (Cronbach’s $\alpha = 0.923$). Artinya semua pernyataan di komponen Evaluation memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

- c). **Komponen Creation (C):** Terdapat 6 pernyataan dalam komponen ini. Skor korelasi Pearson di setiap pernyataan mendapatkan skor antara .659 – .884. Skor reliabilitas koefisiennya .873 (Cronbach’s $\alpha = 0.873$). Artinya semua pernyataan di komponen Creation memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Pengolahan Data

Terdapat 3 proses dalam bagian pengolahan data dengan bantuan Microsoft Excel. Penjelasan adalah sebagai berikut:

- a). Menghitung skor perilaku pada masing-masing pernyataan. Skor mewakili tingkatan pada setiap pernyataan dan terdiri dari empat tingkatan yakni 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju). Skor didapat dengan mengalikan bobot jawaban dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut. Hasil penjumlahan tadi dibagi dengan banyaknya responden.

$$X = [(S_4 * F) + (S_3 * F) + (S_2 * F) + (S_1 * F)] / n$$

Keterangan rumus adalah sebagai berikut:

- X: skor perilaku pada pernyataan
- (S4...S1): skor pada skala 4 sampai 1
- F: frekuensi jawaban responden
- N: jumlah responden

- b). Menghitung skor komponen. Skor komponen didapat dengan menjumlahkan semua skor perilaku pada pernyataan yang ada pada komponen tersebut dan dibagi dengan banyak pernyataan.

$$SK = ((SP_1) + (SP_2) + (SP \dots n)) / JP$$

Keterangan rumus adalah sebagai berikut:

- SK: skor komponen
- SP: skor pertanyaan
- JP: jumlah pernyataan dalam komponen

- c). Menghitung skor perilaku digital keagamaan keseluruhan. Skor komponen dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya komponen.

$$\text{skor perilaku} = ((SA) + (SE) + (SC)) / 25$$

Keterangan rumus adalah sebagai berikut:

- SA: skor komponen Access
- SE: skor komponen Evaluation
- SC: skor komponen Creation

Tingkatan Kemahiran

Penentuan tingkat kemahiran dilakukan untuk mengetahui seberapa level perilaku literasi digital ke-

agama. Skala interval dipakai untuk menentukan tingkatan kemahiran. Rumus untuk menghitung skala interval adalah sebagai berikut (Simamora, 2004: 202):

$$\text{Skala interval} = (a(m-n):b)$$

Keterangan rumus adalah sebagai berikut:

a: jumlah atribut

m: skor tertinggi

n: skor terendah

b: jumlah penilaian yang ingin dibentuk

Tingkatan yang ingin dibentuk ada tiga yang dibuat mengacu pada standar yang dipakai di UNESCO Media and Information Literacy Assessment Framework (UNESCO, 2013: 60). Skor tertingginya adalah 4 dan yang terendah adalah 1. Maka perhitungan skala intervalnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Skala interval} = (1(4-1):3)$$

$$\text{Skala interval} = 1$$

Interval yang didapat adalah 1. Berikut adalah rentang skor dan tingkatan perilakunya:

$$3,02 - 4,00 = \text{Tinggi}$$

$$2,01 - 3,01 = \text{Menengah}$$

$$1,00 - 2,00 = \text{Rendah}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan selama tiga minggu pada Juni 2020 melalui kuesioner. Kuesioner dibuat dengan bantuan Google Form dan disebarluaskan secara daring melalui media sosial. Jumlah responden yang didapatkan selama pengumpulan data adalah 455 orang. Data demografi yang dikumpulkan adalah jenis kelamin, asal fakultas, serta latar belakang pendidikan yang terbagi menjadi pendidikan terakhir dan pendidikan di pesantren. Sebaran demografi responden ada pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Sebaran Demografi Responden

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	128	28
Perempuan	327	72
Asal Fakultas		
Adab dan Humaniora (FAH)	40	8
Dakwah dan Komunikasi (FDK)	63	14
Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	56	12
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	25	5
Psikologi dan Kesehatan (FPPK)	21	4
Sains dan Teknologi (FST)	72	16

Syariah dan Hukum (FSH)	59	13
Tarbiyah dan Keguruan (FTK)	85	18
Ushuluddin dan Filsafat (FUF)	45	10
Pendidikan Terakhir		
SMA	226	49
SMK	56	11
MA	184	40
Pendidikan di Pesantren		
Ya	172	37
Tidak	294	63

Responden yang didapatkan lebih banyak 113 orang daripada jumlah yang ditargetkan. Tabel 1 menunjukkan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin. Responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki. Berdasarkan asal fakultas, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki responden yang paling banyak sedangkan Fakultas Psikologi dan Kesehatan paling sedikit. Responden dengan latar pendidikan SMA dan tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren jumlahnya lebih banyak dibanding jenjang pendidikan yang lain.

Tabel 2 Skor Perilaku Literasi Digital Keagamaan

Komponen	Skor	Tingkatan
Access	3,02	Menengah
Evaluation	3,19	Tinggi
Creation	3,09	Tinggi
Skor Keseluruhan	3,10	Tinggi

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan skor perilaku literasi digital keagamaan yang diperoleh adalah 3.10 atau berada pada level tinggi. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *evaluation* menjadi komponen dengan skor paling tinggi dibanding komponen lainnya. Komponen *access* memiliki skor komponen yang terendah dan berada pada level menengah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu untuk menerapkan perilaku literasi digital keagamaan. Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, melakukan research dan kepercayaan diri bagi mahasiswa (Abbas, Hussain dan Rasool, 2019: 111). Mahasiswa mampu untuk menggunakan berbagai media sosial untuk berkomunikasi dan membagikan informasi keagamaan. Agar bisa melakukan research, mahasiswa harus mengumpulkan sumber referensi yang bisa didapatkan dari buku, jurnal maupun internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu untuk mengenali dan mencari informasi keagamaan yang dibutuhkan. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan untuk bisa berekspresi seperti berkomunikasi dan berbagi pikiran. Hasilnya

adalah mahasiswa mampu untuk membagikan informasi keagamaan yang diperoleh.

Komponen *access* menjadi satu-satunya komponen yang berada di level menengah. Hal ini terjadi karena internet tidak sepenuhnya digunakan untuk memperoleh informasi pendidikan (APJII, 2019). Mereka bisa mendapatkan informasi melalui buku bacaan, belajar dengan orang tua, menonton siaran keagamaan di TV dan mengikuti kegiatan keagamaan (Nur, 2019: 8). Akan tetapi secara umum mahasiswa UINSA sudah mampu untuk menentukan informasi keagamaan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen *evaluation* memiliki skor komponen yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mengetahui jika informasi keagamaan dapat berpengaruh bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu mereka juga mampu untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi keagamaan yang didapat. Namun mahasiswa belum sepenuhnya mampu untuk melakukan verifikasi dan evaluasi dari informasi keagamaan yang diperoleh. Informasi bisa dievaluasi berdasarkan reputasi dari penyedia informasi, pembuat konten informasi dan editornya (Magoi, Abrizah dan Aspura, 2020: 84). Evaluasi informasi keagamaan menjadi hal yang wajib dilakukan agar terhindar dari dampak negatifnya. Seseorang bisa terpapar paham radikal jika mendapatkan informasi keagamaan yang salah (Zada dkk., 2019).

Komponen *creation* juga berada pada level tinggi. Penggunaan berbagai perangkat TIK untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi keagamaan mampu dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa juga mengetahui bahwa informasi keagamaan dapat diolah kembali untuk menghasilkan informasi yang baru. Akan tetapi mereka belum sepenuhnya mampu menyajikan kembali informasi keagamaan yang sudah diperoleh ke berbagai format. Kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu mahasiswa mengolah kembali informasi yang diperoleh dan menjadikannya informasi baru yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Aesaert dkk., 2015).

Tabel 3 Skor Perilaku Literasi Digital Keagamaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Skor			Total	Tingkatan
	A	E	C		
Laki-laki	3,03	3,25	3,13	3,13	Tinggi
Perempuan	3,00	3,19	3,08	3,09	Tinggi

Skor keseluruhan yang didapat oleh laki-laki lebih tinggi daripada skor yang didapat perempuan berdasarkan hasil di Tabel 3. Keduanya sama-sama berada pada level tinggi. Berdasarkan skor komponen juga, skor yang didapat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hasil yang didapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Çam dan Kiyici (2017:

34) bahwa laki-laki memiliki skor yang tinggi dalam penggunaan internet untuk mencari bahan mengajar. Selanjutnya hasil ini juga membantah terhadap hasil survei yang dilakukan Wahid Foundation yang menyebutkan bahwa pengikut kelompok radikal di Indonesia kebanyakan adalah laki-laki (Wahid Foundation, 2016). Kompetensi literasi digital yang bagus dapat mencegah seseorang dalam berbuat tindakan radikal (Zada dkk., 2019).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) menunjukkan bahwa perempuan mempunyai skor yang lebih baik. Perempuan lebih unggul dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan komunikasi, desain dan kreativitas, sedangkan laki-laki lebih baik dalam kemampuan teknis (Gebhardt dkk., 2019: 70). Kemampuan komunikasi dan kreativitas pada penelitian ini masuk ke dalam komponen *creation*. Hasilnya skor komponen *creation* yang diperoleh laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Tabel 4 Skor Perilaku Literasi Digital Keagamaan Berdasarkan Asal Fakultas

Asal Fakultas	Skor			Total	Tingkatan
	A	E	C		
FAH	2.81	3.18	3.05	3.00	Menengah
FDK	3.00	3.24	3.13	3.12	Tinggi
FEBI	3.04	3.27	3.16	3.16	Tinggi
FISIP	2.91	3.06	3.07	3.01	Menengah
FPK	3.02	3.24	3.03	3.10	Tinggi
FST	3.04	3.24	3.12	3.13	Tinggi
FSH	2.98	3.18	3.03	3.06	Tinggi
FTK	2.97	3.15	3.07	3.06	Tinggi
FUF	3.06	3.22	3.13	3.14	Tinggi

Hasil dari Tabel 4 menunjukkan bahwa ada 7 fakultas dengan tingkat perilaku literasi digital keagamaan yang tinggi dan 2 fakultas berada pada level perilaku menengah. Skor perilaku tertinggi ada pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan terendah Fakultas Adab dan Humaniora. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki skor komponen *access* yang tertinggi, sedangkan skor tertinggi pada komponen *evaluation* dan *creation* ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menjadi fakultas dengan skor literasi digital keagamaan yang tertinggi. Gullikson (2006: 588) menyebutkan bahwa mahasiswa dari rumpun ilmu sosial memiliki kemampuan yang bagus dalam mengenali informasi, regulasi plagiarisme dan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki skor komponen *access* tertinggi. Semua program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah program studi yang mempelajari ilmu agama secara

langsung. Gambetta dan Hertog (2009: 4) menyebutkan bahwa anggota jaringan radikal kebanyakan berlatarbelakang pendidikan pada bidang eksakta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Fakultas Sains dan Teknologi satu-satunya fakultas eksakta yang dimiliki UINSA dan mendapatkan skor literasi digital keagamaan yang tinggi.

Fakultas memiliki peran penting karena berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar pada pendidikan tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan di Universitas Granada Spanyol untuk mencari tahu pentingnya literasi digital di tingkat fakultas. Hasil yang didapat adalah hanya beberapa fakultas saja yang sadar tentang pentingnya literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Fakultas dapat membuat program penguatan literasi digital yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di fakultas tersebut (Pinto, 2016: 244).

Tabel 5 Skor Perilaku Literasi Digital Keagamaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Terakhir					
Asal Sekolah	Skor			Total	Tingkatan
	A	E	C		
SMA	2.98	3.16	3.07	3.07	Tinggi
SMK	2.95	3.15	3.06	3,05	Tinggi
MA	3.03	3.28	3.14	3,15	Tinggi
Pendidikan di Pesantren					
Ya	3.02	3.25	3.09	3,12	Tinggi
Tidak	2.99	3.18	3.10	3,08	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 tersebut semua tingkatan pendidikan terakhir sama-sama berada pada tingkatan tinggi. Skor perilaku tertinggi ada pada mahasiswa yang berasal dari MA. Porsi pembelajaran keagamaan di MA lebih banyak dibanding jenjang yang lain. Berdasarkan skor komponen juga, mahasiswa yang berasal dari MA memiliki skor komponen paling tinggi dibanding pendidikan terakhir yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2019: 19) menyebutkan bahwa siswa MA sudah mampu untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa mengevaluasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah mahasiswa sudah mampu untuk menentukan informasi, menggunakan informasi tersebut untuk menunjang perkuliahan dan menyebarkan informasi yang diperoleh. Jan (2018: 24) menjelaskan bahwa hasil yang didapat di tiap sekolah bisa berbeda-beda karena tergantung pada kesiapan sarana-prasarana seperti laboratorium komputer dan kompetensi pengajar TIK yang dimiliki.

Mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren mendapatkan skor perilaku yang lebih tinggi daripada yang tidak. Skor komponen *access* dan *evaluation* lebih tinggi didapatkan oleh mahasiswa yang pernah menjadi santri. Akan tetapi untuk komponen *creation* skor yang didapat oleh mahasiswa yang

tidak pernah menjadi santri lebih besar 0.01 daripada yang pernah. Hasil yang didapat dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan In'amurrohman, (2019: 28) bahwa santri cukup kompeten dalam menggunakan dan memahami regulasi media digital.

Pesantren dikhususkan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama. Saat ini banyak pesantren di Indonesia yang sudah menggunakan teknologi untuk menunjang pembelajaran agama (Wekke dan Hamid, 2013: 586). Pola pendidikan di pesantren secara tidak langsung mengharuskan santri untuk menerapkan perilaku literasi digital dan ini sudah berjalan dalam waktu yang lama. Santri diharuskan untuk selalu mengidentifikasi informasi, tabayyun (mengecek kebenaran informasi), serta mengajarkan untuk menyebarkan informasi dari sumber yang valid (Istiqoriyah, 2019: 156).

Hal yang utama dalam menggunakan internet sebagai sumber informasi keagamaan adalah mengelolanya dengan bijak dan bisa dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pusat Media Damai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam kanal Youtubenanya yakni DamailahRI memberikan panduan mengelola informasi agar terhindar dari dampak negatifnya yaitu:

1. Senantiasa bertabayan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh sebelum membagikannya. Perintah untuk selalu tabayun ada dalam Alquran Surat Al-Hujurat ayat 6. Seseorang seringkali ingin menjadi yang terdepan dalam membagikan informasi, sehingga asal membagikan tanpa mencari tahu validitas informasi itu.
2. Berhati-hati pada setiap informasi yang didapat karena di dalamnya selalu mengandung prasangka.
3. Tidak membagikan informasi jika tidak bermanfaat atau malah mengandung keburukan. Sebaiknya dipikirkan baik-baik apa manfaat yang didapat jika membagikan informasi tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan temuan dari seberapa jauh tingkatan perilaku literasi digital keagamaan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasilnya adalah mahasiswa sudah mampu untuk menerapkan perilaku literasi digital keagamaan. Ini dibuktikan dengan didapaknya tingkat perilaku literasi digital keagamaan yang tinggi. Skor komponen *evaluation* dan *creation* berada pada tingkatan yang tinggi, sedangkan komponen *access* berada pada tingkatan menengah. Padahal kemampuan untuk mengakses yang baik adalah gerbang untuk mendapatkan informasi dari internet.

Hasil penelitian berdasarkan unsur demografi adalah yang pertama skor perilaku literasi digital ke-

agama laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, keduanya berada pada tingkat perilaku yang tinggi. Kedua, terdapat 7 fakultas yang mendapatkan tingkatan perilaku literasi digital keagamaan yang tinggi, sedangkan ada 2 fakultas yang berada pada tingkatan menengah. Ketiga, mahasiswa yang pernah menjalani pendidikan di sekolah khusus keagamaan (MA atau pesantren) mendapatkan skor perilaku literasi digital keagamaan lebih tinggi daripada yang tidak.

Rekomendasi Penelitian

Sebagai institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, UIN Sunan Ampel Surabaya perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital keagamaan. Tindakan tersebut bisa merekonstruksi kurikulum yang berbasis pada pengembangan literasi digital keagamaan, membuat program untuk mengembangkan kemampuan literasi digital keagamaan berupa pengayaan pembelajaran mata kuliah 0 SKS, serta mengadakan kampanye pentingnya kesadaran literasi digital keagamaan. Tindakan yang diambil nantinya dapat memberikan kontribusi untuk terlaksananya prioritas nasional sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Tindakan yang sama juga bisa dilakukan oleh perguruan tinggi lain untuk mengembangkan kompetensi literasi digital keagamaan bagi mahasiswanya, mengingat unsur demografi yang ada pasti lebih beragam.

Batasan Penelitian

Keterbatasan data populasi yang diketahui membuat adanya ketimpangan jumlah sampel pada beberapa unsur demografi. Sehingga penelitian ke depannya dapat mencari tahu data populasi berdasarkan unsur yang akan diteliti nantinya. Penambahan unsur demografi lain seperti usia dan tingkat ekonomi dapat dilakukan. Selain itu penggunaan pengolahan data secara diferensial dapat dilakukan untuk mencari tahu apakah ada pengaruhnya antara unsur demografi dengan perilaku literasi digital keagamaan, apakah terdapat perbedaan kemampuan pada setiap unsur atau terdapat korelasi unsur demografi dengan perilaku literasi digital keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang membantu jalannya penelitian terutama kepada responden yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner guna pengumpulan data dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Q., Hussain, S. dan Rasool, S. (2019) "Digital Literacy Effect on the Academic Performance of Students at Higher Education Level in Pakistan," *Global Social Sciences Review*, IV(I), hal. 154–165. doi: 10.31703/gssr.2019(iv-i).14.

- Aesaert, K. dkk. (2015) "The contribution of pupil, classroom and school level characteristics to primary school pupils' ICT competences: A performance-based approach," *Computers & Education*, 87, hal. 55–69. doi: 10.1016/j.compedu.2015.03.014.
- APJII (2019) *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018*. Jakarta. Tersedia pada: www.apjii.or.id.
- APJII (2020) *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020*. Jakarta.
- Arifin, S. (2017) "Digital Literacy of Middle Class Muslims," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), hal. 152–173.
- Bawden, D. (2008) *Origins and Concepts of Digital Literacy*, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. New York: Peter Lang Publishing.
- Çam, E. dan Kiyici, M. (2017) "Perceptions of Prospective Teachers on Digital Literacy," *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 5(4), hal. 29–44.
- Chen, L. C., Chen, Y. dan Ma, W. (2014) "Effects of integrated information literacy on science learning and problem-solving among seventh-grade students," *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 19(2), hal. 35–51.
- Cooke, N. A. (2018) *Fake news and alternative facts: Information literacy in a post-truth era*.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2019) *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Gambetta, D. dan Hertog, S. (2009) "Why are there so many Engineers among Islamic Radicals?," *European Journal of Sociology*, 50(2), hal. 201–230.
- Gebhardt, E. dkk. (2019) *Gender Differences in Computer and Information Literacy An In-depth Analysis of Data from ICILS*. Diedit oleh S. Hegarty dan L. Rutkowski. Amsterdam: Springer Open.
- Gilster, P. (1997) *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Gullikson, S. (2006) "Faculty Perceptions of ACRL's Information Literacy Competency Standards for Higher Education," *The Journal of Academic Librarianship*, 32(6), hal. 583–592.
- Hamid, A. dkk. (2019) "Mobile Seamless Learning Strategy: The Effect and Implementation on

- Students' Concepts Mastery," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(December), hal. 967–982. doi: 10.17478/jegys.622416.
- Haque, M. S. (2016) "Information and Communication Technology in Islamic Propagation," *International Journal of Information and Communication Technology Research*, 6(January 2016).
- In'amurrohman, F. (2019) "Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap dan Terang Penggunaan TIK pada Literasi Digital Pondok Pesantren," *Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 1(1), hal. 25–29. doi: 10.18196/mt.010105.
- Istiqorriyah, L. (2019) "The inheritance of pesantren tradition in information literacy: a case study in Darul Muttaqin," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 302(Icclas 2018), hal. 155–157.
- Jan, S. (2018) "Gender, School and Class Wise Differences in Level of Digital Literacy Among Secondary School Students in Pakistan," *Issues and Trends in Educational Technology*, 6(2), hal. 15–27. doi: 10.2458/azu_itet_v6i2_jan.
- Kementerian Agama (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a) *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017b) *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian PPN/Bappenas (2019) *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Khozin, W. (2013) "Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *EDUKASI*, 11(06), hal. 289–304.
- Magoi, J. S., Abrizah, A. dan Aspura, M. K. Y. I. (2020) "Shaping library 's social media authority through trust -creating activities : A case of selected academic libraries in Nigeria," *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 25(1), hal. 83–102.
- Martine, P. dan Mary, F. (2014) "Digital literacies in foreign and second language education," di Guikema, J. P. dan Williams, L. (ed.) *Digital literacies in foreign and second language education*. 12 ed. San Marcos: Computer Assisted Language Instruction Consortium (CALICO).
- McLoughin, C. (2011) "What ICT-related skills and capabilities should be considered central to the definition of digital literacy?," di *Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications 2011*, hal. 471–475.
- Meeus, W. (2015) "Why do young people become Jihadists? A theoretical account on radical identity development," *European Journal of Developmental Psychology*, 12(3), hal. 275–281.
- Nur, M. (2019) "Literasi Digital Keagamaan Aktivistis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 05(01), hal. 1–27.
- Nurjanah, E., Rusmana, A. dan Yanto, A. (2017) "Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan e-Resources," *Lentera Pustaka*, 3Nurjanah,(2), hal. 117–140.
- Pinto, M. (2016) "Assessing Disciplinary Differences in Faculty Perceptions of Information Literacy Competencies," *Aslib Journal of Information Management*, 68(2), hal. 227–247. doi: 10.1108/AJIM-05-2015-0079.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (2018) *Api dalam Sekam Keberagaman Muslim Gen-Z*. Tangerang: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramdhani, R. (2020) *Analisis Perilaku Literasi Digital Keagamaan pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Samani, E., Noordin, N. dan Karimzadeh, A. (2019) "Socio-demographic related difference in digital literacy among undergraduate students of state universities in Iran," *Iranian Journal of English for Academic Purposes*, 8(2), hal. 34–50.
- Simamora, B. (2004) *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinclair, S. (2013) "Digital Literacy in Religious Studies," *DISKUS: The Journal of the British Association for the Study of Religion*, 14, hal. 37–54.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian*. 23 ed. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahid, A. dkk. (2015) "Perilaku Radikal Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Faktor dan Tendensi Psikologis Mahasiswa UIN

- Jakarta,” di *15th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Manado: Kementerian Agama RI - IAIN Manado, hal. 3–6.
- Tran, T. *dkk.* (2020) “How digital natives learn and thrive in the digital Age : Evidence from an emerging economy,” *Sustainability*, 12, hal. 1–24. doi: 10.3390/su12093819.
- Twing, P. (2013) *ICT is dead - long live ICT, EdFutures*.
- UIN Sunan Ampel Surabaya (2017) “Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020-2045.” Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- UIN Sunan Ampel Surabaya (2019) “Rekapitulasi Keseluruhan Mahasiswa UINSA.”
- UNESCO (2013) *Global Media and Information Literacy Assessment Framework : Country Readiness and Competencies*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations.
- UNESCO Institute for Statistics (2018) *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Quebec: UNESCO Institute for Statistics.
- Wahid Foundation (2016) *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia*. Jakarta.
- Wekke, I. S. dan Hamid, S. (2013) “Technology on language teaching and learning : A research on Indonesian Pesantren,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 83, hal. 585–589. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.111.
- World Economic Forum (2015) *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*. Geneva: World Economic Forum.
- Zada, K. *dkk.* (2019) “Reduce Extremism through Digital Literacy,” di *The 7th International Conference on Cyber and IT Service Management*.

